

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SURAT KABAR *LINGGAU POS*

Tri Astuti¹, Tri Wahyudi²
STKIP-PGRI Lubuklinggau^{1,2}
astutitri7@gmail.com¹

Submit, 14-11-2017 Accepted, 31-12-2017 Publish, 31-12-2017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam surat kabar *Linggau Pos*. Sampel tulisan yang dianalisis berupa *artikel opini Linggau Pos* yang terbit pada edisi Mei s.d. Juni 2017. Jenis penelitian adalah penelitian deskripsi kuantitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, simak, baca, dan catat. Data dianalisis dengan teknik padan dan persentase. Indikator prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada konsep dan teori menurut Geoffrey Leech. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 49 kalimat yang mematuhi maupun melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan berjumlah 28 kalimat, yang didominasi pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, yaitu mematuhi indikator memperbesar keuntungan orang lain dengan memberikan informasi yang menguntungkan bagi mitra tutur serta menggunakan strategi ketidaklangsungan untuk menuntut mitra tutur melakukan sesuatu. Sedangkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 21 kalimat, yang didominasi pelanggaran terhadap maksim pujian, yaitu memperkecil pujian terhadap orang lain dan memberikan kecaman terhadap mitra tutur. Persentase kesantunan berbahasa pada *artikel opini* surat kabar *Linggau Pos* termasuk dalam kategori cukup santun karena 57,14% dari jumlah keseluruhan data yang didapat termasuk dalam data yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Artikel Opini, Linggau Pos

ABSTRACT

The objective of this study was to describe the level of language politeness in Linggau Pos newspaper. Samples of the study was opinion articles in Linggau Pos which was published in May until June 2017. Type of this study was descriptive quantitative. In collecting the data, the writer used documentation, listening, reading, and recording. The data were analyzed by using padan and percentage technique. The indicator of language politeness was based on Geoffrey Leech's concepts and theories. Based on the results of the study, it was found out that there were 49 sentences that obeyed and disobeyed the principle of language politeness. There were 28 sentences which disobey the rules. They were dominated by adherence to the maxim of wisdom. They obeyed the indicators to give beneficial by giving information to the listener and using indirect strategy to sue the listener to do something. While, there were 21 sentences which disobeyed the rules. They were dominated maxim of praise, which is to reduce the praise of others and give criticism to the listener. The Percentage of language politeness in

opinion articles in Linggau Pos newspaper included in enough level because there were 57,14% of the total data belong to maxim of language politeness.

Keywords: Language Politeness, Opinion Articles, Linggau Pos

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, surat kabar merupakan sarana untuk menyiarkan produk jurnalistik. Oleh sebab itu, surat kabar memegang peranan yang sangat penting di masyarakat karena komunikasi massa memiliki fungsi sebagai *surveillance* (pengawasan), *social learning* (pendidikan sosial), penyampaian informasi, tranformasi budaya dan sosialisasi, serta sebagai media hiburan (Bungin, 2006).

Surat kabar sebagai salah satu media komunikasi tulis dan massa, kini telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Di Kota Lubuklinggau, surat kabar merupakan media yang paling sering dibaca oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di dalamnya tidak cukup hanya baik dan benar saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesantunan berbahasanya. Contoh kecil dari buruknya kesantunan berbahasa dalam media massa adalah *penggunaan kata sapaan* untuk orang-orang yang lebih berumur atau patut dihormati. Seperti penggunaan sapaan untuk kepala negara atau kepala daerah dalam sebuah berita. Sering kita temukan penyebutan nama langsung tanpa diikuti kata sapaan. Sekalipun kita tidak menyukai, misalnya dengan kepribadian atau cara kepemimpinan para pemimpin tersebut, seharusnya kita tidak perlu melupakan penggunaan sapaan yang santun. Penggunaan bahasa yang tidak santun, Purnomo (2011) menyebutnya sebagai bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan simbolik yang dapat merusak kepribadian bangsa.

Sebagai negara yang tidak menganut paham liberal, kita tetap harus memperhatikan unsur-unsur sapaan dalam berbahasa. Bagaimanapun juga kita harus tetap memberikan penghormatan kepada para pemimpin daerah atau negara kita. Jika hal itu kita biarkan dan terus terjadi, maka nilai-nilai kesantunan kita akan luntur dan lama kelamaan akan punah dan hilang. Begitupun dengan nilai-nilai budaya kita akan turut hancur.

Menurut Yule (2006), kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Sedangkan kesantunan berbahasa yakni kemampuan seseorang untuk bertutur secara halus dan dalam tuturannya tersebut

memiliki maksud yang jelas, sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur, membuat mitra tutur merasa nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur” (Pranawo, 2012). Menurut Chaer (2010) secara umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi penutur agar tuturan terdengar santun oleh mitra tutur. Ketiga kaidah tersebut, yaitu (1) formalitas (*formality*), (2) keidaktegasan (*hetisancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Berdasarkan pendapat di atas, kesantunan berbahasa yakni kemampuan seseorang dalam bertutur secara halus dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur serta tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak (penutur dan mitra tutur).

Kesantunan berbahasa menurut Leech (2011:206) meliputi beberapa prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dibagi menjadi beberapa maksim (ketentuan, ajaran), yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan, meliputi: memperbesar keuntungan lawan tutur dan memperkecil kerugian lawan tutur; (2) Maksim kedermawanan, meliputi: memperbesar kerugian diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri; (3) Maksim pujian, meliputi: memperbesar pujian lawan tutur dan memperkecil kecaman lawan tutur; (4) Maksim kerendahan hati, meliputi: memperbesar kecaman diri sendiri dan memperkecil pujian diri sendiri; (5) Maksim kecocokan, meliputi: memperbesar kesesuaian diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil ketidaksesuaian diri sendiri dan lawan tutur; (6) Maksim kesimpatian, meliputi: memperbesar simpati diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil antipati diri sendiri dan lawan tutur.

Surat kabar menawarkan banyak berita mulai dari politik, pendidikan hingga budaya. Berbagai informasi tersebut dapat berbentuk *headline*, tajuk rencana, surat pembaca, *feature*, dan sebagainya. Selain itu, ada satu rubrik yang digunakan untuk menjembatani opini pembaca terhadap peristiwa yang sedang hangat di masyarakat. Gagasan tersebut ditulis di satu rubrik yaitu rubrik artikel opini. Artikel opini sebagai wacana kebahasaan harus memenuhi persyaratan yang baik, karena wacana itu harus dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan atau pembaca. Maka dari itu, bahasa dalam artikel opini menjadi syarat penting.

Menurut Kuncoro (dalam Rahardi, 2012), artikel opini merupakan tulisan lepas yang dibuat seseorang, lazimnya bukan orang yang berada di dalam redaksi media yang bersangkutan untuk mengupas masalah aktual dan masalah kontroversial tertentu. Hal

yang dapat digarisbawahi dalam artikel opini yaitu aktual dan kontroversial. Kedua unsur tersebut wajib ada dalam penulisan artikel opini.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sa'ut (dalam Rahardi, 2012), mengatakan bahwa artikel opini adalah artikel yang hendaknya berfokus pada pendapat pribadi penulis dan berisi argumen-argumen yang logis dan juga berisi pemikiran kritis terhadap masalah aktual dan kontroversial. Artikel opini dapat dikatakan sebagai pendapat pribadi karena sesungguhnya dalam opini, penulislah satu-satunya pengendali penyampaian gagasan. Argumen haruslah ditulis secara logis karena sesungguhnya dimensi kelogisan dan penalaran itu yang akan menjadi ciri apakah sebuah gagasan dapat disebut argumen atau bukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka fokus masalah pada tulisan ini adalah tentang pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa. Subjek analisis berupa kalimat-kalimat yang teridentifikasi *melanggar* maupun *mematuhi* maksim prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos* edisi Mei s.d Juni 2017. Selanjutnya ditentukan tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh surat kabar tersebut melalui persentasi tingkat pematuhan dan pelanggaran.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Umdatul Khoerot dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Rubrik *Urun Rembuk* di Surat Kabar *Radar Jogja Jawa Pos*”. Hasil penelitian berupa deskripsi jenis penyimpangan dan pematuhan pada maksim-maksim teori prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didominasi oleh maksim *kesepakatan* yakni dengan berusaha menghindari konflik dan mencari penyesuaian antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa didominasi oleh maksim *kerendahan hati* yang berupa tuturan yang tidak santun dan merugikan mitra tutur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan dasar konsep yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa berdasarkan konsep kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan, jenis penelitian, dan objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, tujuannya bukan hanya mendeskripsikan, namun juga melihat tingkat kesantunan berbahasanya sehingga jenis penelitiannya deskriptif kuantitatif,

sementara penelitian sebelumnya deskriptif kualitatif. Untuk objek yang dikaji, dalam penelitian ini mengkaji *artikel opini* dalam surat kabar *Linggau Pos* dan penelitian sebelumnya meneliti rubrik *Urun Rembuk* pada *Radar Jogja Jawa Pos*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sehingga sering dikenal dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014):

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Sedangkan pendekatan penelitian deskriptif, menurut Sugiyono (2014) adalah:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena jika independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen).”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dan interpretasi yang tepat, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakikatnya mencari pemahaman dari hasil observasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi melalui metode simak, baca, dan catat. Data dianalisis menggunakan *teknik padan*, yaitu teknik analisis data (bahasa) yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti, juga *persentase* tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Langkah-langkahnya merujuk pada konsep Mile dan Huberman (dalam Salim, 2006), yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan simpulan dan verifikasi.

Penentuan tingkat pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam artikel opini surat kabar *Linggau Pos*, digunakan rumus persentase kesantunan (Chamalah, 2012):

$$Ks = \frac{n}{\sum} x 100\%$$

Keterangan:

Ks : Kesantunan

n : Jumlah data pematuhan/pelanggaran

\sum : Jumlah seluruh data

Kriteria kesantunan dari segi pematuhan terhadap kesantunan berbahasa berdasarkan persentase sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase Pematuhan Prinsip Kesantunan

| Persentase | Kategori |
|------------|---------------|
| 81% - 100% | Sangat santun |
| 61% - 80% | Santun |
| 41% - 60% | Cukup santun |
| 21% - 40% | Kurang santun |
| 0 – 20% | Tidak santun |

(Zamzami, 2010)

Sedangkan untuk kriteria kesantunan dari segi pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan persentase sebagai berikut:

Tabel 2
Persentase Penyimpangan Prinsip Kesantunan

| Persentase | Kategori |
|------------|---------------|
| 0% - 20% | Sangat santun |
| 21% - 40% | Santun |
| 41% - 60% | Cukup santun |
| 61% - 800% | Kurang santun |
| 81% – 100% | Tidak santun |

(Zamzami, 2010)

Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teori. Melalui triangulasi teori, penulis memanfaatkan dan membandingkan teori-teori tentang kesantunan berbahasa, skala kesantunan, dan sebagainya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran, serta tingkat kesantunannya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos* edisi Mei s.d Juni 2017 dari 14 artikel opini, peneliti menemukan 49

kalimat yang teridentifikasi mematuhi maupun melanggar maksim prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim kesantunan terdiri dari 28 data, yaitu 8 maksim kebijaksanaan, 7 maksim kedermawanan, 6 maksim kecocokan, 3 maksim kesimpatian, 2 maksim pujian, dan 2 maksim kerendahan hati. Sedangkan, pelanggaran terhadap maksim kesantunan sebanyak 21 data, yaitu 11 maksim pujian, 8 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kerendahan hati. Untuk maksim kecocokan dan kesimpatian tidak ditemukan data yang melanggar maksim tersebut. Rekapitulasi jumlah dan persentase kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tabel 3 berikut:

Tabel 3
Tingkat Kesantunan Berbahasa Artikel Opini Surat Kabar *Linggau Pos*

| No. | Prinsip Kesantunan | Pematuhan | | Pelanggaran | | Predikat Kesantunan |
|--------|------------------------|-----------|--------|-------------|--------|---------------------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Maksim Kebijaksanaan | 8 | 16,33% | 8 | 16,33% | Cukup Santun |
| 2 | Maksim Kedermawanan | 7 | 14,29% | - | - | |
| 3 | Maksim Kecocokan | 6 | 12,24% | - | - | |
| 4 | Maksim Kesimpatian | 3 | 6,12% | - | - | |
| 5 | Maksim Pujian | 2 | 4,08% | 11 | 22,45% | |
| 6 | Maksim Kerendahan Hati | 2 | 4,08% | 2 | 4,08% | |
| Jumlah | | 28 | 57,14% | 21 | 42,86% | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan yang disampaikan oleh penulis artikel opini surat kabar *Linggau Pos* mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Berdasarkan tabel persentase pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, persentase data pematuhan sebesar 57,14%, predikat **cukup santun**.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan berbahasa pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos* berupa deskripsi pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa.

Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Artikel Opini Surat Kabar *Linggau Pos*

Pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan pada artikel opini dalam surat kabar *Linggau Pos* berjumlah 28 data. Data pematuhan meliputi enam maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan didominasi oleh maksim kebijaksanaan dengan 8 data, maksim kedermawanan dengan 7 data, maksim kecocokan dengan 6

data, maksim kesimpatian 3 data, maksim pujian dan maksim kerendahan hati masing-masing 2 data.

Maksim Kebijaksanaan

Berdasarkan data yang ditemukan, maksim kebijaksanaan mendominasi data pematuhan kesantunan berbahasa. Ditemukan delapan maksim kebijaksanaan dari 28 data pematuhan maksim kesantunan berbahasa.

- (a) *“Kita belum luput dari kasus Permadi, Arswendo yang telah divonis. Kasus Ahok saat ini menjadi perhatian publik. Kasus penistaan agama harus hati-hati melakukan penanganan karena banyak melibatkan masyarakat dan mudah tersulut.”* (Kode data: 001-030517)
- (b) *“Indonesia belum memiliki akademisi di bidang perpustakaan sekolah dalam jumlah yang memadai (sangat sedikit). Berbeda dengan Australia, Kanada, USA, dan Negara-negara Eropa”*. (Kode data: 002-130517)
- (c) *“Bukankah menghormati kebinekaan berarti memberi kebebasan kepada setiap orang, salah satunya, berpakaian sesuai pilihan sepanjang tidak melanggar etika moral dan kesopanan?”*. (Kode data: 003-150517)
- (d) *“Pendidik yang malas membaca dan menulis, serta gagap teknologi akan melahirkan peserta didik yang kurang baik dalam berliterasi”*. (Kode data 004-190517)
- (e) *“Memberikan contoh berupa tindakan akan memberikan dampak yang lebih besar dari pada sekedar berupa kata-kata”*. (Kode data 005-310517)
- (f) *“Akankah Anda yang saat ini duduk sebagai pemimpin berperilaku sebagai pemain ketoprak yang hanya mengutamakan penampilan?”*. (Kode data 006-310517)
- (g) *“Semoga pustakawan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara profesional berdasarkan kompetensi yang dimiliki.* (Kode data 007-060617)
- (h) *“...diharapkan peluang pekerjaan baru di lingkungan perpustakaan di Negara ini tidak diisi oleh tenaga dari luar, tetapi diisi oleh tenaga pustakawan sendiri.”*(Kode data 008-060617).

Maksim kebijaksanaan mempunyai indikator dalam mengukur kesantunan berbahasa. Menurut Chaer (2010) pematuhan maksim kebijaksanaan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dengan kata lain, tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna memperbesar keuntungan orang lain dengan memberikan informasi yang menguntungkan bagi mitra tutur, serta dalam tuturannya penutur menggunakan ketidaklangsungan untuk menuntut mitra tutur melakukan suatu tindakan. Dalam melakukan suatu tindakan, mitra tutur tidak merasa terbebani

Dari delapan kutipan data di atas, menggambarkan tuturan yang mengandung makna dan informasi yang memperbesar keuntungan mitra tutur dan meminimalkan

kerugian mitra tutur. Penyampaian informasi yang menuntut tindakan yang dilakukan mitra tutur tidak bersifat memaksa. Tuturan yang disampaikan berupa pernyataan yang bermakna *mengingatkan, mengajak, mengharapkan, dan menganjurkan* sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani untuk melakukan tindakan.

Maksim Kedermawanan

Data pematuhan kesantunan berbahasa pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos*, diperoleh data berjumlah 7 kutipan yang teridentifikasi mematuhi maksim kedermawanan.

- (a) *“Republika memiliki adab mengkritik seseorang. Tak perlu berkali-kali mengkritik. Tak nyinyir. Ibarat menggebuk orang cukup sekali. Tak perlu membuatnya babak belur.”* (Kode data 009-100517)
- (b) *“Salah satu bentuk program riil pendidikan sebagai gerakan semesta adalah “Gerakan Literasi di Sekolah (GLS)”. Namun untuk melaksanakan program tersebut perlu strategi, dan sebaiknya dimulai pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).”* (Kode data, 010-190517)
- (c) *“Anda tidak akan mampu mencapai keberhasilan dengan tanpa orang lain, karena itu keberhasilah anda sangat ditentukan oleh tim Anda, karena itu bangunlah tim secara profesional dengan melibatkan seluruh anggota organisasi Anda”.* (Kode data data 011-310517)
- (d) *“Seorang pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang mampu melihat lebih banyak dari pada yang dilihat orang lain, yang mampu melihat lebih jauh dari yang dilihat orang lain, dan yang mampu melihat sebelum yang lainnya melihat. Semoga Anda sukses memimpin organisasi”.* (Kode data 012-310517)
- (e) *“Apapun yang diputuskannya nanti, semoga perhelatan pemilu raya 2019 dapat berjalan sukses, menghantarkan wakil-wakil rakyat yang mumpuni, serta melahirkan pemimpin negeri ini yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik”.* (Kode data 013-050617)
- (f) *“Di era globalisasi seperti sekarang ini, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, maka pustakawan dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan fungsinya”.* (Kode data 014-060617)
- (g) *“Penyelesaian temuan sebaiknya harus berhati-hati, jangan sampai justru menimbulkan permasalahan lain yang lebih serius”.* (Kode Kutipan 015-090617)

Menurut Rahardi (2005) maksim kedermawanan menggarisbawahi memperbesar kerugian diri sendiri dengan memberikan suatu yang dapat menimbulkan efek tindakan pada diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri dengan bersikap membantu dan menghormati orang lain dengan memberikan nasehat atau saran kepada mitra tutur.

Data di atas termasuk tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan. Penutur memperbesar keuntungan orang lain (mitra tutur) dengan memberikan saran dan

harapan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata “*sebaiknya*”, “*semoga*”, dan pengulangan atau repetisi kata/frase dengan penegasan “*mampu melihat lebih banyak ... , mampu melihat lebih jauh ...*”, sehingga tuturan tersebut akan terdengar halus dan lebih santun. Hal ini membuktikan bahwa penutur memperbesar keuntungan mitra tutur, juga penutur berupaya untuk menghormati orang lain atau mitra tutur.

Maksim Pujian

Pematuhan maksim pujian dapat dilihat dari dua data berikut:

- (a) “*Mereka sangat memahami kurikulum dan selalu mengikuti perkembangan. Mereka juga sangat memahami teori-teori belajar, dan tidak sedikit kajian-kajian mereka dijadikan rujukan oleh guru di sekolah*”. (Kode data 016-130517)
- (b) “*Sungguh Fantastik untuk jumlah peserta yang berani mendaftarkan, dan seterusnya mengikuti ajang pemilihan yang dilaksanakan Pemerintah Daerah melalui dinas Kebudayaan Pariwisata (Disbudpar) Musi Rawas, maupun Dinas Pariwisata (Dispar) Kota Lubuklinggau*”. (Kode data, 017-160517)

Pematuhan maksim pujian apabila penutur berusaha untuk memperbesar pujian terhadap mitra tutur dan memperkecil kecaman terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005). Indikator yang menjadi patokan dalam maksim pujian yaitu dengan memperbesar pujian terhadap orang lain atau mitra tutur dengan memberikan pujian yang tulus terhadap mitra tutur dan memperkecil kecaman terhadap orang lain atau mitra tutur, atau dengan tidak menggunakan kata-kata yang bersifat mengecam mitra tutur.

Dua tuturan di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim pujian karena memperbesar pujian terhadap orang lain dan memperkecil kecaman terhadap orang lain. Dalam tuturan tersebut penutur memuji kelebihan yang dimiliki mitra tutur pada kutipan data (a) dan pujian dengan banyaknya peserta yang mendaftarkan diri dalam ajang pemilihan duta wisata yang dilakukan Disbudpar Musi Rawas dan Dispar Kota Lubuklinggau, dengan penggunaan kata “*fantastik*”, yang berarti sangat luar biasa.

Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan maksim kerendahan hati dapat dilihat dari dua data berikut:

- (a) “*... rasanya jadi malu sendiri sebagai muslim yang tinggal di Indonesia, bila masih merasa berat berpuasa*”. (Kode data, 018-290517).
- (b) “*Salah satu yang sangat saya syukuri sebagai seorang penulis adalah kesempatan yang Allah berikan untuk melakukan perjalanan, merasakan*

beruntung sempat mencicipi suasana berpuasa di berbagai Negara”. (Kode Data 019-290517).

Maksim kerendahan hati mempunyai indikator dalam pematuhannya yaitu memperbesar kecaman pada diri sendiri dan memperkecil pujian terhadap diri sendiri, atau dengan kata lain bersikap rendah hati dengan tidak mengatakan hal-hal yang menunjukkan kesombongan diri dan memperkecil pujian terhadap diri sendiri, yaitu dengan tidak menggunakan kata-kata yang bermakna angkuh.

Tuturan dalam dua kutipan di atas menunjukkan bahwa penutur berupaya untuk memperbesar kecaman terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari kata “*malu sendiri*”, kata tersebut seolah-olah hanya dirinya sendiri yang berat melakukan puasa sebagai masyarakat muslim yang tinggal di Indonesia. Kata tersebut juga dapat untuk mengungkapkan sindiran yang ditujukan kepada orang lain, orang-orang yang masih belum berpuasa di bulan Ramadhan. Selanjutnya pernyataan kerendahan hati dengan ucapan terhadap kekuasaan Allah dengan kalimat “*Salah satu yang sangat saya syukuri....*”.

Maksim Kecocokan

Data pematuhan kesantunan berbahasa pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos*, diperoleh data berjumlah 6 kutipan yang teridentifikasi mematuhi maksim kecocokan.

- (a) “*Kita patut bersyukur ada beberapa lembaga yang diupayakan masyarakat untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak sejak dini*”. (Kode data 020-040517)
- (b) “*Kita berharap semoga lembaga-lembaga itu mempelajari juga mengajarkan ilmu Al-Qur’an kepada anak-anak didiknya. Agar kemudian hari semakin banyak orang yang mempelajari dan mencintai Al-Qu’an, meski sedikit sekali orang yang mengerti ilmu Al-Qur’an*”. (Kode data, 021-040517)
- (c) “*Kritik bukan untuk meninggikan ego pengkritik. Bukan membuat orang lain memandangnya terhormat dan berilmu. Inti dari kritik adalah menyampaikan apa yang benar. Cara yang terbaik adalah menyampaikannya langsung kepada orang yang dituju dengan penuh kasih sayang*”. (Kode data 022-100517)
- (d) “*Karenanya, mengherankan ketika muncul sebagian orang yang mempertanyakan keIndonesiaan sesama warga Negara hanya karena menyukai sesuatu yang berbau Islam atau bernuansa Islam*”. (Kode data 023-150517)
- (e) “*Tapi, saya TIDAK menyebut duta wisata ini sebagai pajangan belaka, tetapi mereka adalah aset daerah yang memiliki talenta maupun kepintaran dibandingkan remaja seumuran mereka*”. (kode data 024-160517)

- (f) *“Rencana ini sangat positif sekali. Sebab sebagai duta wisata nanti, tak salah mereka diikutsertakan pada berbagai ajang bersifat nasional dan internasional diadakan di daerah ini”*. (Kode data 025-160517)

Indikator pematuhan maksim kecocokan yaitu memperbesar kesesuaian diri sendiri dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan orang lain. Menurut Rahardi (2005) pematuhan maksim kecocokan menekankan pada prinsip para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dengan lawan tutur. Dalam artikel opini surat Kabar *Linggau Pos*, pematuhan terhadap maksim kecocokan juga terlihat apabila penutur mengutarakan pendapat dengan disertai contoh, perbandingan atau sindiran halus upaya memberikan saran yang membangun atau mengutarakan ketidaksetujuannya dengan tidak seponatan.

Maksim Kesimpatian

Maksim Kesimpatian mengharuskan penutur untuk memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Pematuhan terhadap maksim kesimpatian dapat dilihat dari data berikut:

- (a) *“Banyak akun yang mencaci maki, mengancam akan membunuh sejumlah tokoh, membela orang yang diduga melanggar hukum. Ditambah lagi dengan berita dusta yang dengan mudah dan cepat menyebar. Sungguh fenomena ini sangat memprihatinkan dan jauh dari kewajaran”*. (Kode data, 026-100517)
- (b) *“Miris rasanya melihat ada putra bangsa yang memandang kelompok yang memperjuangkan islam sebagai suatu masalah”*. (Kode data 027-150517)
- (c) *“Sungguh betapa sia-sianya puasa kita. Alih-alih mendapat ganjaran, yang kita dapatkan hanyalah sebuah siksaan”*. (Kode data 028-120617)

Data tersebut mengandung makna memperbesar rasa simpati terhadap orang lain, dan memperkecil rasa antipati dengan orang lain. Dalam tuturan tersebut, penutur turut prihatin atas fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini. Hal tersebut terlihat dari kalimat *“sungguh fenomena yang memprihatinkan...”*, *“Miris rasanya”*, dan *“Sungguh betapa sia-sianya....”* dengan kata *“memprihatinkan”* tersebut penutur menunjukkan bahwa dirinya memperbesar rasa simpati atas terjadinya fenomena-fenomena tersebut.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada Artikel Opini Surat Kabar *Linggau Pos*

Berdasarkan hasil analisis data kesantunan berbahasa ditemukan 21 data yang terindikasi mengalami penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa, yang meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan berjumlah 8 data, maksim pujian 11 data, dan maksim kerendahan hati 2 data.

Maksim Kebijaksanaan

Tuturan yang mengandung makna kebalikan dari pematuhan maksim kebijaksanaan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dapat dilihat dari data berikut:

- (a) *“Kalau lantai rumah kotor ya disapu, kamar mandi kotor ya dibersihkan. Jangan merasa asing di rumah sendiri”*. (Kode data, 029-100517)
- (b) *“Gerakan dakwah harus menyiapkan tools yang baru yang lebih progresif dan lebih up-grade dalam membaca fenomena umat saat ini”*. (Kode data 030-170517)
- (c) *“Gerakan dakwah juga harus menangkap era ini sebagai era millennial, dimana manusia lebih “loyal” dengan ide, gagasan, dan konten daripada casing atau “orang”*(Kode data 031-170517)
- (d) *“Gerakan dakwah harus membuat formulasi komunikasi dakwah yang tepat kepada generasi millennial agar dakwah bisa diterima dengan cara yang alamiah”*. (Kode data 032-170517)
- (e) *“Pendidik harus berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas”*(Kode data 033-190517)
- (f) *“... masyarakat Muslim di Indonesia harus lebih bersyukur dengan menunjukkan produktivitas ibadah”*. (Kode data 034-290517)
- (g) *“... Anda harus memulai mengubah diri sendiri dulu sebelum mencoba mengubah orang lain”*. (Kode data 035-310517)
- (h) *“Sebagai seorang pemimpin, Anda harus memiliki gaya kepemimpinan yang cepat dan responsif supaya Anda dapat bertahan hidup”*. (Kode data 036-310517).

Penyimpangan atau pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu dengan indikator memperkecil keuntungan orang lain dengan menginformasikan sesuatu yang dapat meresahkan dan merugikan mitra tutur. Bentuk tuturan yang dapat memperbesar kerugian mitra tutur adalah dengan menggunakan kata-kata memaksa seperti kata *“harus”* atau yang bermakna wajib, sehingga mitra tutur tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti kehendak penutur. Tentu ini akan merepotkan mitra tutur karena mereka merasa terbebani dengan tindakan yang harus dilakukan dari proses tuturan. Pada data pelanggaran maksim di atas, rata-rata kalimat bermakna mengharuskan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Maksim Pujian

Pelanggaran terhadap maksim pujian mendominasi dalam hasil analisis dalam penelitian ini. Penyimpangan ditandai dengan dilanggarnya indikator-indikator maksim pujian. Data pelanggaran yang ditemukan berupa memperkecil pujian terhadap orang lain dan memperbesar kecaman terhadap orang lain (perhatikan kata-kata bercetak tebal di masing-masing data kutipan). Pelanggaran maksim pujian juga ditandai dengan adanya bentuk tuduhan, kecurigaan dan tuturan yang bermaksud memberikan kecaman kepada orang lain. Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat dilihat dari data berikut:

- (a) “Usahakan mengupas isi Al-qur’an, kadang-kadang banyak juga orang Islam yang **tak pandai** membaca Al-Qur’an”. (Kode data 037-040517).
- (b) “Pemikiran orang seperti ini membuang keteraturan. Yang ada hanyalah kebingungan karena **tak ada adab**”. (Kode data 038-100517).
- (c) “Sebagian besar tenaga perpustakaan sekolah **tidak kompeten** dan belum professional”. (Kode data, 039-130517).
- (d) “Banyak tenaga perpustakaan sekolah **hanya berfikir** bagaimana agar bisa menjadi PNS, sementara kompetensi dan kinerja masih jauh di bawah standar”. (Kode data 040-130517).
- (e) “Masih banyak para pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan **sekedar untuk menyenangkan bos** dan kerabatnya yang dinilai punya pengaruh terhadap kependingan pribadi sang pemimpin”. (Kode data 041-30517).
- (f) “Perilaku pemimpin seperti itu **mirip dengan seorang pemain ketoprak** yang semuanya direkayasa agar nampak bagus, padahal di balik itu semua ada sebuah rahasia besar sebagai kelemahan yang ditutup-tutupi”. (Kode data 042-31057).
- (g) “Untuk apa Anda menjadi pemimpin jika dalam diri Anda sendiri **tidak memiliki rasa damai** dengan diri sendiri dan dengan orang yang anda pimpin”. (Kode data 043-310517).
- (h) “Partai besar **sangat diuntungkan** bila menggunakan Divisi Sainte Lague”. (Kode data 044-050617).
- (i) “Sekedar untuk mendapatkan kekuasaan politik dan kepemilikan ekonomi atau menjadikan agama sebagai tameng dan citra baik di hadapan orang. Sebuah sikap yang hipokrit: **Munafik!** Apalagi politik pencitraan begitu “laris manis” di negeri”. (Kode data 045-120617).
- (j) “Ia membaca kitab suci, salat, maupun puasa di bulan Ramadhan **bukan untuk meraih keberkahan** Tuhan, melainkan supaya orang lain menghargai dirinya”. (Kode data 046-120617).
- (k) “Dia beragama demi status social, demi harga diri, demi gengsi, bahkan agar terlihat saleh di tengah-tengah komunitas umat beragama. Tak pelak ajaran agamapun **tidak menghujam** ke dalam dirinya”. (Kode data 047-120617).

Data tersebut melanggar maksim pujian karena penutur banyak memberikan celaan dan kecaman. Hal tersebut terlihat dari penutur menggunakan kata ingkar “tidak” dan “bukan”, kata bermakna keyakinan “hanya dan” “sangat”, juga kata kiasan “mirip”

dalam tuturannya, sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap mitra tutur. Kata “*tidak*” dalam tuturan tersebut alangkah baiknya digantikan dengan kata “*belum*” atau dengan kata “*kurang*” sehingga tuturannya akan lebih santun dan tidak terlalu mencela mitra tutur.

Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ditandai dengan adanya tuturan yang memperkecil kecaman terhadap dirinya. Dalam hal ini penutur mengatakan hal-hal yang menunjukkan bahwa penutur merasa lebih baik dari orang lain. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati terjadi saat penutur mengungkapkan sesuatu yang seakan-akan penutur paling paham dan ahli tentang topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dapat dilihat dari data berikut:

- (a) “*Sedikit sekali orang yang mengetahui ilmu dalam Al-Qur’an. Apalagi akhir-akhir ini, di antara sedikit orang yang mengerti ilmu Al-Qur’an sedikit pula yang diketahui ilmu-ilmu dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah dan lebih dari 6600 ayat*”. (Kode data, 048-040517)
- (b) “*Akan ada orang yang merasa benar, sehingga nekat bertindak sekehendak hatinya. Hukum diabaikan. Tokoh panutan seperti ulama yang menegakkan kebenaran justru dicaci-maki, diremehkan, bahkan difitnah dengan keji. Bahkan orang tua sendiri yang menasehati kebaikan malah justru dijauhkan*”. (Kode data 049-100517).

Data tersebut termasuk melanggar maksim kerendahan hati karena penutur memperkecil kecaman terhadap diri sendiri dan memperbesar pujian terhadap diri sendiri. Dalam tuturan di atas, penutur seolah-olah tahu bahwa hanya *sedikit orang* yang mengetahui ilmu dalam Al-Qur’an, dengan pengulangan kata tersebut. Padahal penutur belum menutup kemungkinan bahwa ia juga belum banyak tahu mengenai hal tersebut. Di dalam tuturannya penutur seolah-olah mengetahui pasti tentang hal tersebut.

Tingkat Kesantunan Berbahasa Artikel Opini Surat Kabar Linggau Pos

Tingkat kesantunan berbahasa pada artikel opini surat kabar *Linggau Pos* dapat dikategorikan cukup santun. Tingkat kesantunan tersebut didapatkan dengan melihat kecenderungan tingkat kesantunan pada tuturan dalam artikel opini surat kabar *Linggau Pos*. Dari 49 kutipan data, didapat pematuhan terhadap maksim kesantunan berjumlah 28 data atau 57,14%. Sedangkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berjumlah

21 data atau 42,86%. Berdasarkan kriteria persentase pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa, nilai persentasenya kesantunan berbahasa berkisar pada rentangan 41% - 60% yang dikategorikan **cukup santun**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuturan mematuhi maupun melanggar maksim prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 49 data. Bentuk pematuhan berjumlah 28 data dan pelanggaran terdapat 21 data. Bentuk pematuhan didominasi oleh maksim kebijaksanaan, yaitu mematuhi indikator memperbesar keuntungan orang lain dengan memberikan informasi yang menguntungkan bagi mitra tutur serta menggunakan strategi ketidaklangsungan untuk menuntut mitra tutur melakukan sesuatu. Sedangkan bentuk pelanggaran didominasi maksim pujian, yaitu memperkecil pujian terhadap orang lain dan memberikan kecaman terhadap mitra tutur. Tingkat kesantunan berbahasa artikel opini surat kabar Linggau Pos diperoleh melalui frekuensi pematuhan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pematuhan memiliki persentase 57,14%, dan pelanggaran dengan persentase 42,86%. Dengan demikian, tingkat kesantunan berbahasa artikel opini surat kabar Linggau Pos dikategorikan cukup santun karena masuk pada rentangan 41% - 60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Dikurus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi. (2012). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal*. Jurnal Ilmiah Universitas Sultan Agung Vol. 1, No. 128, Juni-Agustus 201, 49-74.
(http://research.unissula.ac.id/research/file/publikasi/211312004/8008artikel_kesantunan_berbahasa.pdf) (Diakses tanggal 10 Februari2017).
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Maslhatif Dwi. 2011. “Bahasa dan Kekerasan” Diunduh pada tanggal 7 Maret 2012 dari <http://pakarlinguistik.wordpress.com/2011/11/13/bahasadan-kekerasan-language-violance/>
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- . (2012). *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Masa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawicara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar